



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

SINERGISITAS SISTEM AGURON-GURON DAN PENDIDIKAN KEKINIAN BAGI SULINGGIH DAN CALON SULINGGIH MENUJU MILENIUM BARU

Mery Ambarnuari^{1,*}, *Anak Agung Ayu Alit Widyawati*²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹mery.ambarnuari@uhnsugriwa.ac.id*, ²agungwidyawati7@gmail.com

Keywords:

aguron-guron;
Hindu education;
sulinggih.

Abstract

Hindu religious education plays a strategic role in preserving the spiritual, moral, and cultural values of the Hindu community amid the dynamics of globalization and modernization. One traditional educational system that plays a significant role in shaping Hindu religious leaders is the aguron-guron system, a parampara-based educational model that emphasizes a deep spiritual and ethical relationship between the teacher (nabe) and the disciple (nanak). However, contemporary developments demand adaptation and synergy between the aguron-guron system and formal as well as non-formal education systems in order to remain relevant and effective. This study aims to examine the traditional aguron-guron education system, the formal and non-formal education systems for sulinggih and prospective sulinggih, and the forms of synergy among these systems in responding to the challenges of the new millennium. The research employs a qualitative method with a literature review approach, drawing upon Hindu religious texts, educational literature, and scholarly studies related to priesthood education. The findings indicate that the aguron-guron system plays a crucial role in shaping the spiritual and moral character of prospective sulinggih, while formal education provides an academic foundation and critical thinking skills, and non-formal education strengthens practical competencies in the performance of religious rituals. The synergy among these three educational systems results in an ideal educational model capable of producing sulinggih who possess spiritual depth, broad scholarly insight, and contextual abilities to address the challenges faced by the Hindu community in contemporary society. Therefore, the integration of the aguron-guron system with formal and non-formal education is a strategic

Kata kunci:
aguron-guron,
pendidikan
Hindu; *sulinggih.*

Abstrak

Pendidikan agama Hindu memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya umat Hindu di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi. Salah satu sistem pendidikan tradisional yang berperan penting dalam pembentukan pemuka agama Hindu adalah sistem aguron-guron, yaitu model pendidikan berbasis parampara yang menekankan hubungan spiritual dan etis antara guru (nabe) dan murid (nanak). Namun, perkembangan zaman menuntut adanya adaptasi dan sinergi antara sistem aguron-guron dengan sistem pendidikan formal dan nonformal agar tetap relevan dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pendidikan aguron-guron tradisional, sistem pendidikan formal dan nonformal bagi sulinggih dan calon sulinggih, serta bentuk sinergisitas ketiganya dalam menghadapi tantangan era milenium baru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap sumber-sumber keagamaan Hindu, literatur pendidikan, serta kajian-kajian terkait kesulinggihan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem aguron-guron berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual dan moral calon sulinggih, sementara pendidikan formal memberikan landasan akademik dan kemampuan berpikir kritis, dan pendidikan nonformal memperkuat keterampilan praktis dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Sinergi antara ketiga sistem pendidikan tersebut menghasilkan model pendidikan ideal yang mampu mencetak sulinggih yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan wawasan keilmuan, serta kemampuan kontekstual dalam menjawab permasalahan umat Hindu di era kekinian. Oleh karena itu, integrasi sistem aguron-guron dengan pendidikan formal dan nonformal menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan pendidikan agama Hindu berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Hindu dalam konteks kekinian memiliki peranan yang sangat strategis untuk melestarikan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya umat Hindu di Indonesia maupun di dunia. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Hindu semakin kompleks. Tradisi-tradisi yang selama ini diwariskan secara turun-temurun menjadi fondasi utama pembelajaran keagamaan di lingkungan komunitas Hindu. Tradisi ini mencakup metode pengajaran lisan, praktik ritual, serta kehidupan social dan keagamaan yang erat kaitannya dengan identitas budaya Hindu. Nilai-nilai seperti dharma, karma, mokṣa, dan berbagai

ajaran filsafat Hindu menjadi pusat pembelajaran yang membangun karakter spiritual dan moral para umat.

Pendidikan agama Hindu bukan hanya menasar pada anak usia sekolah, namun pendidikan Hindu berlangsung selama manusia hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yaitu belajar seumur hidup atau *long life education*. Salah satu contoh nyata adalah adanya sistem pendidikan bagi pemuka agama Hindu yaitu calon *sulinggih* dan *sulinggih* yang dikenal dengan istilah sistem *aguron-guron*.

Pendidikan *aguron-guron Kesulinggihan* dalam Hindu adalah sistem pendidikan tradisional yang sangat khas dan penting dalam pengembangan spiritual serta pendidikan bagi pemuka agama Hindu, terutama di Bali. Sistem ini disebut juga sebagai "sistem *parampara*," yaitu pendidikan yang berlangsung secara intensif, selektif, dan eksklusif yang diwariskan secara turun-temurun dengan hubungan guru-murid yang sangat erat, mirip hubungan orang tua dan anak. Tujuan dari pendidikan ini bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan moral yang luhur, serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber utama kehidupan dan jalan spiritual umat Hindu (M. Ambarnuari & Widyawati, 2021).

Pendidikan *aguron-guron* dalam konteks kesulinggihan mempersiapkan calon *Sulinggih* (pemuka agama Hindu) melalui proses pembelajaran yang intensif, meliputi ajaran moral, etika, ritual, serta latihan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, sistem ini berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian dan pembimbingan spiritual. Tradisi *aguron-guron* ini menekankan nilai *dharma* sebagai pedoman utama dalam kehidupan, mengajarkan kesetiaan, taat, tekun, dan pengabdian dalam menapaki jalan spiritual sesuai dengan *silakramaning aguron-guron*.

Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi dan kemajuan teknologi turut memunculkan gelombang modernisasi yang memicu perubahan besar dalam sistem pendidikan. Modernisasi membawa inovasi teknologi, metode pengajaran yang lebih interaktif, serta akses informasi global yang tak terbatas (Piliang, 2010). Dalam menghadapi era modern dan milenium baru, sistem *aguron-guron* turut mengalami dinamika dan adaptasi agar tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamentalnya, menjaga kesinambungan spiritual dan tradisi, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran yang mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Transformasi ini, di satu sisi, membuka peluang besar dalam mempercepat penyebaran ajaran Hindu kepada lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang hidup di era digital. Di sisi lain, modernisasi

juga membawa risiko terjadinya hilangnya esensi dan kekhasan tradisi Hindu apabila tidak dikelola dengan baik. Nilai-nilai tradisional yang kaya akan kedalaman filosofi dan spiritualitas sering kali terpinggirkan karena masih belum cukup efektif diadaptasi dengan kondisi pendidikan modern seperti pendidikan formal dan pendidikan informal.

Interaksi antara tradisi dan modernisasi menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang untuk menyusun sebuah model pendidikan yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur sekaligus bersifat relevan dan inovatif. Banyak kalangan berpendapat bahwa pengintegrasian teknologi dan metode pembelajaran modern harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak kehilangan esensi spiritual dan budaya yang mendasari tradisi Hindu. Model Tradisi Modern ini diharapkan mampu menjembatani antara kekakuan tradisional dan kebutuhan inovasi di masa kini dengan tetap mengedepankan akulturasi nilai-nilai luhur Hindu. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji berbagai strategi dan tantangan dalam pengembangan pendidikan agama Hindu di era milenium baru. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk merumuskan model-model pendidikan yang relevan, efisien, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus bersinergi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: (1) Bagaimana Sistem Pendidikan Aguron-guron Tradisional; (2) Bagaimana Sistem Pendidikan formal dan nonformal bagi sulinggih dan calon sulinggih; (3) Bagaimana Sinergisitas sistem Aguron-guron dengan Sistem Pendidikan formal dan nonformal bagi sulinggih.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendiskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap permasalahan yang muncul dalam kegiatan penelitian harus mengacu pada sumber-sumber yang ada. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian (Moleong, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan dengan Sistem *Aguron-Guron* Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; serta sistem merupakan suatu metode (Penyusun, 1990). Sistem merupakan suatu metode atau perangkat yang secara teratur membentuk susunan dari sisi teori, asas, dan lain sebagainya sehingga membentuk suatu totalitas.

Lontar *Silakramaning aguron-guron* mengajarkan terkait guru bhakti, berikut kutipannya:

"Nihan sila kramaning aguruan-guruan, haywa tak bakti ring guru kita sang sewaka dharma, haywa iman-iman, haywa amilu angumpet ring guru, aywa tan jati tuhum haywa tan satya tuhu, hywan gidek tampaking guru unguhaning ararahup, haywa nikelakentuduh, haywa konkon guru, haywa lungguh palungguhing guru, haywa tiba ring areping guru, haywa megat-megat wacananing guru, saban riya dening panon juga....."

Terjemahan:

Inilah tatakrama berguru. Janganlah engkau yang menuntut ilmu tidak bakti kepada guru, jangan ragu-ragu, jangan memaki guru, jangan tidak jujur, janganlah tidak sungguh-sungguh setia, janganlah menginjak bayangan guru pada tempat cuci muka, jangan menolak perintah guru, jangan memerintah guru, jangan duduk ditempat duduk guru, jangan merebahkan diri dihadapan guru, jangan memotong pembicaraan guru, bila bertemu guru jangan menatapnya....." (Bali, 1996).

Aguron-guron menurut lontar *silakramaning aguron-guron* merupakan suatu sistem disiplin berguru kerohanian secara tradisional, yang dalam sistem berguru dengan konsep *aguron-guron* ini akan terjadi jalinan saliong mempercayai antara Guru dengan Sisya (muridnya) (Tim, 2007). Sistem *Aguron-guron* dapat didefinisikan sebagai suatu metode pembelajaran atau suatu sistem disiplin untuk berguru kepada seorang Guru Nabe oleh muridnya atau Sisya demi mendapatkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan hal-hal kerohanian. Sistem *aguron-guron* merupakan sistem belajar secara tradisional untuk menjalin rasa saling percaya antara Guru dengan muridnya.

Model sistem Pendidikan *aguron-guron* yang pada umumnya dilaksanakan di Griya-griya Sulinggih khususnya di Bali yaitu menggunakan sebuah sistem Pendidikan yang dikenal dengan istilah "Garis Kapurusan Param-para". Sistem ini dilaksanakan dengan cara "pengas-ramaan" oleh para guru/*nabe* terhadap para *sisya*/muridnya yang kemudian memperoleh bobot kontekstual terkait dengan konsep *Jnana Yajña*, *Tri kaya Parisudha*, *Tri Guru* dan konsep *Silacara* lainnya serta model pendidikan dalam naskah *Silakrama*.

Pendidikan *aguron-guron* ini juga dikembangkan atas dua sub model. Model

pertama dikembangkan dengan ideologi *sakala* atau secara realis dengan tujuan *parartha* (kesejahteraan), yaitu menjadi siswa berkarakter dan dapat bekerja untuk kebahagiaan bersama di dunia (*agawe suka nikang rat*). Sedangkan yang kedua adalah ideologi *niskala* atau secara idealis dengan tujuan *Paramartha* yaitu menjadi siswa sadar akan jati dirinya bahwa ia sesungguhnya adalah roh atau sinar *Ilahi* (*matutur ikang atma ri jatinya*).

Model Pendidikan *aguron-guron* merupakan kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi. Oleh karena itu, model Pendidikan ini dikembangkan untuk memelihara karakter bangsa, membangun landasan teori Pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya. Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam sistem *aguron-guron* ini meliputi Guru Nabe, *nanak*, dan walaka griya.

Sistem pendidikan *aguron-guron* tradisional disini merujuk pada sistem *aguron-guron* yang berlangsung secara eksklusif di Griya-Griya Sulinggih yang ada di Bali khususnya. Sistem *aguron-guron* melibatkan *Nabe* sebagai pendidik dan *Nanak* sebagai peserta didik (M. A. W. G. Ambarnuari, 2024). Metode pendidikan agama Hindu yang digunakan pada umumnya mengacu pada rekomendasi atau pengesahan pada Pesamuan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia yang berlangsung pada tanggal 4-7 Februari 1988, yang terdiri dari: (a) Dharma Wacana; (b) Dharma Tula; (c) Dharma Gita; (d) Dharma Shantih; (e) Dharma Yatra; dan (f) Dharma Sadana.

Komponen Sasaran dan Pembinaan yang pada umumnya digunakan dalam sistem *aguron-guron* tradisional mengacu pada *Upanisad* yang menekankan bahwa belajar merupakan esensi hidup manusia (Putu Putra, 2011). Secara tradisi ada dua cara belajar dalam ajaran *Upanisad*. Belajar secara interaktif dengan guru (*gurukulo*) dan belajar tanpa bimbingan guru (*swadhyaya*). Terkait dengan hal ini, sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar terdiri dari sumber yang berasal dari guru (*gurutah*) dan sastra (*sastratah*) yang dapat dilihat dalam bentuk pustaka maupun referensi lainnya.

Ajaran-ajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya tidak diberikan sembarangan. Dalam artian, siswa yang akan mendapat pengetahuan/ajaran tersebut harus melewati beberapa prosesi yang telah ditetapkan oleh sang guru. Ketika tiba saatnya, maka sang guru akan memberitahu kepada murid yang telah dianggapnya memenuhi syarat tersebut. Pengamatan sang guru terhadap siswa yang akan dipilih dan memenuhi syarat dilakukan secara cermat, seksama dan terus-menerus sepanjang waktu. Sistem pengamatan dan prosesnya bersifat eksklusif atau tertutup karena guru nabe memiliki kuasa dan otoritas penuh dalam menentukan layak atau tidaknya seorang *sisya/nanak* menerima ajaran yang akan diberikan, serta segala proses pembelajaran ini berlangsung sejak

sebelum dan selama menjadi *nanak* dalam sistem aguron-guronnya. Demikianlah sistem aguron-guron tradisional bagi Sulinggih dan calon *sulinggih*.

2. SISTEM PENDIDIKAN KEKINIAN BAGI SULINGGIH DAN CALON SULINGGIH

Sistem pendidikan kekinian yang bisa dijadikan acuan sebagai sistem pendidikan bagi Sulinggih dan calon *sulinggih* adalah sistem pendidikan formal dan nonformal yang dimana keduanya memiliki tujuan, jangka waktu, serta output yang berbeda. Kedua sistem pendidikan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

2.1 Pendidikan Formal Bagi Sulinggih dan Calon Sulinggih.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang, dan sistematis, yang dilaksanakan di lembaga resmi seperti sekolah dan perguruan tinggi, serta mengikuti kurikulum dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan ini memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial melalui proses belajar mengajar yang teratur, dan hasilnya biasanya diakui melalui ijazah.

Pendidikan formal memiliki sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru secara terbuka sehingga siapa saja yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan akhir yang disyaratkan dapat mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa yang kemudian akan mengikuti tahapan seleksi penerimaan. Disamping itu, pendidikan formal juga memiliki sistem evaluasi dan penilaian dalam setiap proses pembelajarannya sehingga apa yang dipelajari dalam proses perkuliahan akan melalui tahap test evaluasi dan setiap peserta didik wajib lulus dalam setiap mata kuliah yang diberikan.

Pendidikan formal bagi *sulinggih* dan calon *sulinggih* disini tentunya mengkhusus pada pendidikan terkait ajaran agama Hindu. Sistem pendidikan formal Hindu untuk para calon *sulinggih* dan *sulinggih* akan mengkhusus pada pendidikan di perguruan tinggi. Adapun jenjang pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh *Sulinggih* dan calon *sulinggih* yaitu: (1) Program Studi DIII Kependitaan; (2) S1 Program Studi Teologi Hindu; (3) S2 Brahma Widya; (4) S3 Ilmu Agama. Keempat jenjang pendidikan diatas sesungguhnya juga terbuka untuk umum, tidak hanya untuk *sulinggih* dan calon *sulinggih*, namun bisa ditempuh oleh pemangku, orang-orang yang ingin mendalami ajaran agama Hindu, calon-calon penyuluh agama Hindu, dan bisa juga bagi yang ingin menjadi guru agama Hindu. Dengan demikian, langkah baiknya setiap orang yang sudah dan akan menjadi pemangku maupun *sulinggih* melewati jenjang pendidikan formal tersebut untuk mengisi diri.

Keempat jenjang pendidikan tersebut merupakan program pendidikan formal yang terdapat pada Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya yang memiliki keempat jenjang tersebut secara lengkap yaitu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Pendidikan Formal tersebut tentunya sudah memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang ada, serta muatan pada mata kuliahnya merupakan perpaduan antara praktik dan teori guna meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Dengan melalui jenjang pendidikan formal yang ada, diharapkan Sulinggih dan Calon sulinggih memiliki pengetahuan, pemahaman serta pengalaman yang lebih luas terkait ajaran agama Hindu baik dari segi praktek maupun teori, sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang sulinggih, beliau bisa memberikan edukasi terkait ajaran dan praktek beragama kepada umat Hindu.

2.2 Pendidikan Nonformal Bagi *Sulinggih* dan Calon *Sulinggih*.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan fokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, seperti kecakapan hidup, keterampilan kerja, atau pengembangan diri. Pendidikan ini bersifat fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan dapat berupa kursus, pelatihan, kelompok belajar, atau program sejenis lainnya untuk melengkapi pendidikan formal.

Pendidikan nonformal pada umumnya menerima peserta diklat/kursus tanpa melalui tahapan seleksi, atau sifatnya lebih terbuka untuk umum tanpa ada syarat kualifikasi tertentu. Siapapun yang ingin mendalami ajaran yang disusun dalam pedoman diklat, dapat mendaftar secara terbuka. Diakhir program, ada yang menerapkan sistem ujian ada pula yang hanya memberikan evaluasi dan pengayakan.

Pendidikan Nonformal ini pada umumnya diikuti oleh calon sulinggih. Pendidikan nonformal terkait dengan calon sulinggih biasanya dilaksanakan oleh yayasan-yayasan yang bergerak dibidang sosial keagamaan maupun oleh griya-griya sulinggih yang menerapkan sistem pendidikan kilat atau diklat. Diklat atau kursus yang dilaksanakan dengan sistem nonformal ini memiliki jangka waktu pelaksanaan bervariasi, ada yang satu bulan, tiga bulan, enam bulan, 1 tahun, dst. Orientasinya pada umumnya adalah untuk memberikan pengetahuan agama, praktik dalam menjalankan tata urutan ritual serta praktek memimpin suatu ritual keagamaan.

Pendidikan Nonformal juga memiliki kurikulum diklat yang biasanya disesuaikan dengan tugas, peran dan fungsi seorang *pemangku*, *sarati*, dan calon *pandita*. sehingga dalam waktu yang singkat diharapkan para peserta kursus/diklat memiliki pemahaman dan kemampuan awal dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemuka agama. Pelaksanaan diklat ini ada di beberapa tempat. Ada yang diselenggarakan secara resmi dan memiliki kerja sama dengan Parisadha Hindu Dharma Indonesia, namun banyak juga yang tanpa kerja sama. Adapun beberapa diklat resmi dengan bekerjasama dengan Parisadha Hindu Dharma Indonesia yang kami ketahui yaitu (1) Kursus Teologi yang diselenggarakan Oleh Pinandita Samgraha Nusantara bertempat di Gedung PHDI Provinsi Bali; (2) Diklat Pada Yayasan Santha Yana Dharma (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi) yang dilaksanakan di Gedung Sekretariat Maha Gotra di jalan Cekomaria. Selain dua diklat tersebut, masih ada banyak diklat-diklat lainnya yang memiliki maksud dan tujuan serupa yaitu ingin memberikan pelatihan secara singkat kepada para pemangku, sarati banten dan calon sulinggih dengan harapan para rohaniwan Hindu ini memiliki kemampuan dan kualitas yang baik dalam melaksanakan tugasnya.

3. Sinergisitas Sistem Aguron-guron dengan Sistem Pendidikan Formal dan Nonformal bagi Sulinggih

Sinergisitas merupakan suatu proses kerja sama antara dua pihak atau lebih yang saling melengkapi dan mengintegrasikan sumber daya untuk menghasilkan dampak yang lebih besar, lebih efektif, dan lebih unggul daripada jika bekerja secara individual. Ini menciptakan "kekuatan gabungan" (multiplier effect) di mana hasil totalnya melampaui jumlah bagian-bagiannya, sehingga mencapai tujuan bersama dengan lebih baik dalam berbagai bidang seperti pelayanan publik, pembangunan, dan bisnis (Pilliang, 2010).

Sinergisitas sistem Aguron-guron dengan Sistem Pendidikan formal dan nonformal bagi sulinggih sesungguhnya merupakan dua hal yang dapat dijalani secara seiring sejalan oleh sulinggih dan calon sulinggih dalam menghadapi era kekinian dan menuju milenium yang baru. Sinergisitas keduanya diharapkan mampu mencetak Sulinggih-sulinggih yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas terkait ajaran agama Hindu sehingga dalam beliau melaksanakan tugasnya mampu mengayomi umat.

Pendidikan Formal akan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait literatur-literatur keagamaan, konsep berpikir logis, aplikasi kitab suci dalam kehidupan, kajian-kajian kritis terhadap isu-isu terkini dan global, studi kasus tentang tatacara pemecahan permasalahan umat Hindu, serta beberapa praktik-praktik ritual keagamaan

(M. & W. Ambarnuari, n.d.). Dengan durasi pendidikan yang cukup lama, maka institusi pendidikan formal ini akan memberikan dampak yang signifikan juga terhadap pembentukan pola pikir dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Sehingga para sulinggih dan calon sulinggih di era kekinian seharusnya direkomendasikan atau diwajibkan untuk menjalani pendidikan formal pada perguruan tinggi. Pada tahapan pendidikan formal, kita diajarkan untuk menjadi seorang Ilmuwan agama yang memiliki pandangan luas dan holistic.

Pendidikan nonformal akan memberikan teori dan praktek ritual keagamaan Hindu. Pada umumnya yang dilatih adalah kemampuan untuk menjadi pemimpin dalam upacara ritual keagamaan. Pendidikan nonformal ini melatih calon sulinggih dan sulinggih untuk menjadi seorang agamawan atau rohaniwan. Sebagai seorang agamawan, sulinggih dan calon sulinggih merupakan sosok yang akan diminta pencerahan terkait dengan tata cara atau prosedur dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan termasuk dalam hal tata urutan pelaksanaan, sarana dan prasarana yang digunakan, kapan hari baik dalam pelaksanaannya, serta hal-hal lain yang bersifat teknis. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang baik dari seorang agamawan ini agar bisa memberikan tuntunan kepada umat.

Pendidikan dalam sistem aguron-guron tradisional merupakan pendidikan eksklusif antara guru nabe dengan nanaknya, sehingga dalam prosesnya bersifat tertutup. Pemilihan guru nabe oleh seorang nanak, maupun sebaliknya pemilihan dan penerimaan seorang guru nabe terhadap nanak sifatnya eksklusif tergantung dari peraturan aguron-guron yang ada. Hal ini menjadikan setiap orang yang ingin menjadi calon sulinggih tidak dapat dengan bebas memilih calon nabanya, karena diterima atau tidaknya sebagai seorang calon nanak itu bergantung sepenuhnya pada Keputusan guru nabe.

Sinergisitas antara sistem aguron-guron dengan sistem pendidikan formal dan nonformal menciptakan suatu kondisi sistem pembelajaran yang ideal serta layak untuk dipertimbangkan oleh setiap calon sulinggih. Pendidikan formal dan nonformal adalah bekal atau modal awal seseorang dalam mendalami ajaran Hindu yang merupakan kombinasi antara Ilmuwan dan agamawan, baru setelahnya dilanjutkan dengan memasuki sistem aguron-guron yang sifatnya eksklusif dengan sudah bermodalkan latar belakang pendidikan formal dan nonformal ini, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan output seorang sulinggih yang memiliki pemahaman luas dibidang kajian agama Hindu maupun dalam praktik ritual keagamanya. Hal ini merupakan kondisi ideal yang sudah saatnya diwajibkan bagi seorang calon sulinggih dan sulinggih sehingga dalam menjalankan peran

dan tugasnya di masyarakat, seorang sulinggih menjadi sosok yang memberikan pencerahan dan Solusi berbagai permasalahan yang dihadapi umat Hindu.

PENUTUP

Sistem aguron-guron merupakan warisan pendidikan tradisional Hindu yang menekankan hubungan spiritual antara guru (nabe) dan murid (nanak). Sistem ini berfungsi membentuk karakter, moral, dan spiritual calon sulinggih melalui pembelajaran langsung, disiplin, serta bimbingan rohani yang mendalam. Nilai-nilai seperti dharma, kesetiaan, dan pengabdian menjadi landasan utamanya.

Namun, dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan modernisasi pendidikan, sistem aguron-guron perlu bersinergi dengan pendidikan formal dan nonformal agar tetap relevan dan efektif. Pendidikan formal (melalui perguruan tinggi Hindu) membekali calon sulinggih dengan pengetahuan ilmiah, teoritis, dan kritis terhadap ajaran agama serta isu-isu sosial keagamaan. Pendidikan nonformal, seperti diklat dan kursus keagamaan, berperan melatih keterampilan praktis dan teknis dalam pelaksanaan upacara serta kepemimpinan spiritual di masyarakat.

Sinergi antara tradisi aguron-guron, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal menciptakan model pembelajaran yang ideal: membangun sulinggih yang intelektual dan spiritual, memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang bijaksana dan kontekstual. Dengan demikian, kombinasi ketiga sistem tersebut merupakan strategi penting menuju pembentukan pemuka agama Hindu yang berkarakter luhur, berwawasan luas, dan mampu menjadi pencerah umat di milenium baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari, M. & W. (n.d.). *Siwa Sasana Manuscript as a Guideline for The Behaviour of Hindu Pandita (Priests) in Indonesia*.
- Ambarnuari, M. A. W. G. (2024). Sistem Aguron-Guron di Griya Agung Bangkasa, Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7, 68–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3067>
- Ambarnuari, M., & Widyawati, A. A. A. A. (2021). *Yoga Sebagai Sarana Menuju Tuhan Yang Advaita*. 4(1), 102–111. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=xXj7x4kAAA&&citation_for_view=xXj7x4kAAA&IjCSPb-OGe4C
- Bali, kantor dokumentasi budaya provinsi. (1996). *Silakramaning aguron-guron*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Penyusun, T. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Piliang, Y. A. (2010). *Post Realitas (Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika)* (M Nasrudin (ed.); Alfathri A). Jalasutra.

Piliang, Y. A. (2010). *Post - Realitas, Realitas Kebudayaan dalam era Post Metafisika* (alfatri Adlin (ed.); 3rd ed.). Jalsutra.

Putu Putra, N. (2011). *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa depan Manusia*. Media Hindu.

Tim, P. (2007). *Diksa Pintu Menapaki Jalan Rohani*. Paramita Surabaya.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI